

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM BUKU PUISI
RUMAH CAHAYA DAN *NUN KARYA* ABDUL WACHID B.S**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

FAIZ ADITTIAN

1717662005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2019

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM BUKU PUISI
RUMAH CAHAYA DAN NUN KARYA ABDUL WACHID B.S.**

**Faiz Adittian
Nim. 1717662005**

Abstrak

Pendidikan spiritual dengan berbasis karya sastra menjadi salah satu pendekatan yang menarik dan inovatif dalam pengembangan proses pembelajaran. Terdapat unsur religiusitas dan moral di dalam sebuah karya sastra sebagai wujud sublimasi penyair terhadap kehidupan beragama. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini berupaya menjelaskan dan menginterpretasikan dimensi pendidikan spiritual di dalam karya sastra (puisi).

Penelitian ini menggunakan subjek karya sastra dalam buku kumpulan puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. yang banyak mengandung muatan spiritual di dalamnya. Teori untuk menginterpretasikan teks (puisi) dalam penelitian ini yaitu menggunakan semiotika Michael Riffaterre yang terbagi ke dalam beberapa tahapan, antara lain: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Data dari penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, makalah, majalah dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek kajian penelitian yaitu pendidikan spiritual dalam karya Abdul Wachid B.S.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S., mengandung pendidikan spiritual yang terbagi ke dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut merupakan bagian dari perjalanan tasawuf yang dalam Islam disebut dengan mistik Islam. Melalui jalan tasawuf, bisa mengantarkan kepada pelatihan jiwa/ruh yang menekankan kepada pembersihan jiwa (*tazkiyatun al-nafs*). *Pertama*, tahapan pendidikan spiritual melalui pengosongan diri (*takhalli*) sebagai proses awal yang harus ditempuh guna memiliki jiwa/ruh yang sehat. Tahapan ini bisa dilalui melalui taubat dan peneguhan akidah/keimanan di dalam hati, yang menjadikan kuatnya jiwa manusia. *Kedua*, tahapan pendidikan spiritual melalui pengisian jiwa dengan akhlak terpuji dengan cara melakukan ibadah dan pembiasaan perilaku baik. *Ketiga*, tahapan puncak dari pendidikan spiritual yaitu tersingkapnya cahaya Ilahi. Latihan pendidikan spiritual ini akan mengantarkan manusia kepada perjalanan spiritual yang menjadikan hati menjadi sempurna dan dipenuhi dengan kebenaran. Dari situlah, jiwa akan dipenuhi dengan ketenangan dan kebahagiaan.

Kata Kunci: pendidikan spiritual, puisi, semiotika.

**SPIRITUAL EDUCATION IN THE POETRY BOOK
RUMAH CAHAYA AND NUN BY ABDUL WACHID B. S.**

**Faiz Adittian
NIM. 1717662005**

Abstrack

Spiritual education based on literary works in one of the interesting and innovative approaches in developing the learning process. There are religious and moral elements in literary works as a form of sublimation of poets towards religious life. Therefore, in this research, we try to explain and interpret the educational and spiritual dimensions in literary works (poetry).

This research uses the subject of literary work in the book of poetry *Rumah Cahaya* and *Nun* by Abdul Wachid B.S. Theory to intepret the text (poetry) in this study that uses the semiotics of Michael Riffaterre wich is divided into several stages, including: heuristic reding and hermeneutic reading. The data from this research are sourced from books, journals, papers, magazines and so on wich have relevance to the subject and object of research studies namely spiritual education in the poetry book Abdul Wachid B. S.

The results of this study indicate that the book of poetry *Rumah Cahaya* and *Nun* by Abdul Wachid B. S., contains spiritual education wich is divided into three stages. This stage is part of the journey of sufism wich in Islam is called Islamic mysticism. Through the path of sufism, it can deliver to soul/spirit training wich emphasizes the cleansing of the soul (*tazkiyatun al-nafs*). *First*, the stage of spiritual education through self-emptying (*takhalli*) as an initial process that must be taken in order to have a healthy soul/spirit. This stage can be passed through repentence and the strenghening of faith in the heart, wich makes the strenght of the human soul. *Second*, the stages of spiritual education through soul filling with commendable morals by conducting worship and habituating good behavior. *Third*, the peak stage of spiritual education is the unfoalding of divine light. This spiritual education practice will take humans to a spiritual journey that makes the heart perfect and filled with truth. From there, the soul will always feel calm and happy.

Keywords: spiritual education, poetry, semiotics.

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II : PENDIDIKAN SPIRITUAL, SASTRA, DAN SEMIOTIKA	
A. Pendidikan Spiritual	22
1. Spiritual dalam Islam	22
2. Pendidikan Spiritual dalam Islam	28
3. Komponen Pendidikan Spiritual	33
4. Tahapan Pendidikan Spiritual	41
B. Sastra dan Spiritualitas	47
C. Semiotika Michael Riffaterre	51

1. Definisi Semiotika.....	51
2. Semiotika Michael Riffaterre	55
3. Metode Pemaknaan Semiotika Michael Riffaterre.....	58
D. Penelitian yang Relevan	62
E. Kerangka Berpikir	64
BAB III: BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S.	
A. Intelektualitas Kepenyairan Abdul Wachid B.S.....	66
B. Intensi Spiritualitas Kepenyairan Abdul Wachid B.S.	69
C. Estetika dan Spiritualitas dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S.....	73
D. Buku Puisi <i>Rumah Cahaya</i> dan <i>Nun</i> Karya Abdul Wachid B.S.	77
BAB IV : PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM BUKU PUISI RUMAH CAHAYA DAN NUN KARYA ABDUL WACHID B.S.	
A. Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi <i>Rumah Cahaya</i> Karya Abdul Wachid B.S.....	80
1. Dimensi <i>Takhalli</i> dalam Buku Puisi <i>Rumah Cahaya</i>	80
2. Dimensi <i>Tahalli</i> dalam Buku Puisi <i>Rumah Cahaya</i>	89
3. Dimensi <i>Tajalli</i> dalam Buku Puisi <i>Rumah Cahaya</i>	97
B. Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi <i>Nun</i> Karya Abdul Wachid B.S.....	103
1. Dimensi <i>Takhalli</i> dalam Buku Puisi <i>Nun</i>	104
2. Dimensi <i>Tahalli</i> dalam Buku Puisi <i>Nun</i>	109
3. Dimensi <i>Tajalli</i> dalam Buku Puisi <i>Nun</i>	114
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Melakukan Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip wawancara dengan Abdul Wachid B.S.
- Lampiran 3 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 4 Biodata



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan spiritual menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Urgensi dari pendidikan spiritual itu sendiri merupakan salah satu cara untuk menanamkan keimanan dalam diri peserta didik. Proses ini pula yang menjadi salah satu bagian dari pencapaian kebutuhan naluri pada diri manusia dalam beragama. Di sisi lain juga pendidikan spiritual memiliki tujuan untuk membentuk akhlak baik/karakter sekaligus bakat pada diri peserta didik.

Said Hawwa menjelaskan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam merupakan proses dari pembersihan jiwa (*tazkiyayatun nafs*) agar seorang manusia bisa menempuh perjalanan menuju Allah. Secara umum pendidikan spiritual menjadi sebuah tahapan/proses perpindahan: yaitu perpindahan perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang jauh dari Allah menuju roh yang mengenal Allah.¹ Demikian pula yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall bahwa sikap spiritual adalah bakat yang dimiliki oleh manusia untuk bisa mentransendenkan dirinya. Sikap spiritual ini sangat erat kaitannya dengan hal ruhanu, batin, kebaikan, keindahan, upacara keagamaan, kesucian, dan kebenaran.²

Melalui jalur pendidikan spiritual inilah yang nantinya akan membentuk peserta didik secara utuh. Proses ini sekaligus menjadi cara yang akan mengantarkan peserta didik kepada pembentukan sikap baik, keimanan, dan kepribadian yang unggul serta berkualitas. Melalui pendidikan spiritual, akan mempermudah proses terselenggaranya sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhani

¹ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 69

² Untuk lebih jelasnya lihat Suhud, "Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient" dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 7. No. 2 Agustus 2014, 100.

atau spiritual. Hasil dari berjalannya proses ini yang nantinya bisa dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran agama Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Berangkat dari definisi di atas, perlu dibedakan antara pendidikan spiritual dengan pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang menjadi dasar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama yang dengannya, potensi yang dimiliki bisa berkembang dengan sempurna.³ Adapun dasar pendidikan agama di Indonesia yaitu mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007. Pendidikan agama menjadi sebuah bimbingan bagi peserta didik untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.⁴ Selain itu pendidikan keagamaan merupakan bimbingan yang menimbulkan kepercayaan dalam hati nurani, serta keimanan pada diri seseorang.⁵ Bila dibandingkan dengan pendidikan spiritual itu sendiri, lebih menekankan pada pengembangan ruhani atau pelatihan jiwa. Sedangkan pendidikan agama mencakup kedua aspek yaitu jasmani dan ruhani manusia. Pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama, akan tetapi pendidikan agama memiliki cakupan yang lebih luas ketimbang pendidikan spiritual.

Melalui pendidikan spiritual inilah yang diharapkan bisa melahirkan para peserta didik yang memiliki jiwa dan keimanan yang bagus. Bila melihat sejarahnya, pendidikan spiritual telah berkembang sejak lama. Di

³ Selengkapnya lihat dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_keagamaan, diakses pada 1 Februari 2020.

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1, pasal 1.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), 75.

dalam Islam itu sendiri, kehidupan spiritual/keruhanianlah yang melahirkan tasawuf/mistisisme Islam. Said Hawwa menjelaskan bahwa persoalan spiritual di dalam Islam, menjadi kajian pokok ilmu tasawuf. Bahkan, karena persoalan spiritual inilah yang melahirkan ilmu tasawuf. Pendapat ini berlandaskan kepada misi utama diutusny Rasulullah SAW, yaitu untuk membersihkan jiwa manusia.⁶ Melalui perjalanan tasawuf, menjadi sebuah tangga untuk mencapai “pendakian” spiritual yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada Zat Yang Maha Suci.⁷

Dalam kajian spiritual Islam, tasawuf dibagi menjadi dua kelompok yaitu: Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. Di dalam penelitian ini, penulis lebih mengkaji kepada Tasawuf Sunni yang lebih menekankan kepada pendidikan spiritual yang mengarah kepada perbaikan sikap manusia. Tasawuf Sunni yaitu tasawuf yang dianggap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW., maksudnya peningkatan kualitas diri kepada Allah terlebih dahulu seorang calon sufi harus memahami syari'at dengan sebaik-baiknya. Misalnya ia harus mempelajari fikih dalam segala bidangnya secara baik dan benar sesuai dengan ajaran yang telah dirumuskan oleh *madzhab al-arba'ah*. Tokoh-tokoh Tasawuf Sunni yang populer adalah al-Junaid Al-Baghdadi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali.⁸

Selain itu, dalam penelitian ini penulis lebih mengkaji Tasawuf Sunni dan difokuskan kepada konsep tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Ada dua alasan besar yang melatarbelakangi pemilihan tasawuf Al-Ghazali. *Pertama*, yaitu pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan kepada pendidikan jiwa dan pembentukan moral sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, Al-Ghazali mempunyai kecenderungan untuk memberi informasi secara teoritis tentang jalan tasawuf yang perlu ditempuh oleh seorang sufi. Jalan yang perlu ditempuh oleh seorang sufi

⁶ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 71.

⁷ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Iman, 2009), 48.

⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 152-153.

tersebut adalah fase-fase moral dengan latihan jiwa, serta penggantian moral yang tercela dengan moral yang terpuji.

Dari kedua alasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan tasawuf Al-Ghazalilah yang tepat untuk menggali sebuah konsep pendidikan spiritual (pembersihan jiwa) dan pembentukan akhlak. Bila pendidikan spiritual ini dijalankan sesuai dengan konsep Islam, maka peserta didik akan memiliki jiwa yang kuat. Ketika jiwa dan ruh sudah mencapai tahap yang lebih baik, maka akan meningkat lagi kepada tahap yang lebih sempurna. Melalui pendidikan spiritual ini, akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran untuk selalu dekat kepada Allah SWT. Dampak dari sikap tersebut yaitu akan menciptakan peserta didik yang memiliki sifat terpuji (*akhlakul karimah*).

Namun bila dilihat di lapangan, kegiatan pendidikan spiritual kurang ditekankan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan spiritual, masih belum tersampaikan kepada peserta didik. Ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan baru yang akhir-akhir ini bermunculan. Prilaku hidup peserta didik di era globalisasi, membentuk manusia yang hedonis. Banyak peserta didik pada saat ini yang mengalami dekadensi moral karena banyaknya kultur dari luar yang lama kelamaan menghilangkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia khususnya yang tertera dalam sila Pancasila dan norma-norma agama. Hal ini bisa dilihat melalui peristiwa kriminal dan prilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik.⁹

Fenomena ini telah menimbulkan keprihatinan dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan pula yang menyesalkan tindakan seperti itu

⁹ Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa misalnya tawuran antar-pelajar di Cirebon dengan diamankannya 30 pelajar yang terlibat tawuran. Lebih jelasnya lihat https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4645583/polres-cirebon-amankan-puluhan-pelajar-yang-tawuran?_ga=2.122249739.1283832946.1567654324-1943774724.1567654324, diakses pada 02 Agustus 2019. Kemudian seorang pelajar juga meninggal karena dianiaya oleh kaka kelas di sebuah SMA Militer di Palembang. Lihat <https://palembang.kompas.com/read/2019/07/15/16512601/ini-penyebab-pembunuhan-siswa-taruna-di-palembang-menurut-polisi>, diakses pada 02 Agustus 2019. Dari beberapa media tersebut menandakan bahwa terjadi dekadensi moral atau mulai hilangnya akhlak mulia pada diri peserta didik.

terjadi pada para pelajar. Kasus kekerasan yang terus timbul ini, wajib diselesaikan dan dicarikan solusinya. Karena kekerasan tersebut terjadi bukan hanya pengaruh globalisasi semata, akan tetapi dampak dari kegagalan sistem pendidikan.¹⁰

Melihat peristiwa di atas, menandakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual belum terlaksana secara baik di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus menjadi “rumah” bagi peserta didik, seharusnya mampu menjadi media untuk memperbaiki perilaku dan menanamkan keimanan untuk membentuk kepribadian yang baik. akan tetapi pada kenyataannya permasalahan yang terus muncul menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku peserta didik menjadi ukuran atas kemunduran moral atau bisa dikatakan telah terjadi krisis karakter.

Peran aktif sekolah dalam pelaksanaan pendidikan Islam merupakan bagian dari bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sehingga diperlukan sebuah upaya untuk menemukan sumber ilmu pengetahuan untuk mendapatkan ukuran-ukuran tersebut. Namun bila melihat permasalahan seperti tawuran antar pelajar, tindak kriminal, dan lain sebagainya, menandakan penerapan pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil.

Perlu adanya inovasi baru yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Melalui inovasi baru dalam pembelajaran, bertujuan agar pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan baik. Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dari seberapa besar nilai-nilai yang tersampaikan kepada siswa. Salah satu inovasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu lewat jalur sastra. Misalnya saja program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB)¹¹ yang

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

¹¹ Dalam tahun 2015 program ini berlangsung di sebagian besar wilayah Indonesia. Pelaksanaan I diselenggarakan di SMP Negeri 1 Sleman, D.I. Yogyakarta, pada 29 April 2015. Pelaksanaan berikutnya berturut-turut di SMP Negeri 12 Surabaya, Jawa Timur (12 Mei 2015), SMP Negeri 8 Palembang, Sumatera Selatan (20 Mei 2015), SMP Negeri 3 Cilacap, Jawa Tengah

pada kurun waktu 2010-2015 rutin diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan para sastrawan. Kemudian di tahun 2019 juga diadakan program Sastrawan Berkarya ke Wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal yang diadakan oleh Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.¹² Tujuan diadakannya program ini yaitu untuk menumbuhkan budaya gemar membaca-menulis (literasi) dan meningkatkan jiwa seni kreasi kepada siswa, guna membentuk karakter budi pekerti.

Dari program tersebut menandakan bahwa pada dasarnya karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan ajaran agama. Misalnya saja sebagai media pembentuk moral para pembacanya, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Membaca teks karya sastra dan menginterpretasikannya merupakan suatu upaya komprehensif agar pembaca memperoleh suatu arti dan makna, nilai, atau *input* yang dapat memberikan implikasi positif bagi proses perkembangan kehidupan.¹³ Setelah pembaca merasakan adanya suatu hikmah dari teks karya sastra tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir, rasa, dan perilaku yang kemudian akan membentuk suatu pribadi yang berkarakter.

(27 Mei 2015), SMPN 2 Garut, Jawa Barat (04/06/2015), Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dan Bantaeng, Sulawesi Selatan, pada Agustus 2015. Lebih jelas lihat <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/06/sastrawan-bicara-siswa-bertanya-sbsb-untuk-siswa-smp-digelar-di-garut-4258-4258-4258>, diakses pada 20 Agustus 2019.

¹² Program ini bertujuan untuk menyediakan bahan bacaan bagi siswa SMP dan SMA di daerah 3T. Misalnya saja di daerah Kepulauan Mentawai (Sumatra Barat), Seruyan (Kalimantan Tengah), Sampang (Jawa Timur), Polewali Mandar (Sulawesi Barat), Sabu Raijua (Nusa Tenggara Timur), dan daerah lainnya. Lebih jelasnya lihat Badanbahasa.kemendikbud.go.id diakses pada 03 Agustus 2019.

¹³ Setiap kita melakukan aktivitas membaca sesungguhnya melakukan pembacaan terhadap “makna” yang dimunculkan objek yang kita baca. Setiap “arti” juga mengandung “makna” yang melekat langsung dengan objek : ada hubungan sebab – akibat yang dapat dicari hubungannya secara gamblang. Sementara itu, “makna” dari suatu objek ada yang mentabirinya, yang tiada lain justru ditabiri oleh “arti” itu sendiri. “Makna” selalu didahului oleh “arti”. Melalui “arti”lah “makna” dapat ditafsiri. “Kursi” dalam perspektif “arti” suatu benda yang dijadikan untuk tempat duduk. Dalam perspektif “makna”, “kursi” menjadi lambang yang dilambangkan lagi, misal bermakna “kekuasaan”, sebab “penguasa” menduduki suatu tempat, yaitu jabatannya. Dan “menduduki berarti menempati “kursi”. Lihat dalam Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), v-vi.

Agama dan sastra menjadi dua bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Atmosuwito mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama.¹⁴ Di dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya oleh masyarakat pada umumnya, khususnya para pecinta sastra. Apalagi sastra juga membutuhkan ilmu lain dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas isi sebuah karya sastra. Sebuah sastra hanya akan berguna jika dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar sastra. Dalam hal ini adalah kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan. Melalui karya sastranya, para pengarang ingin mensosialisasikan nilai-nilai luhur yang dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang ditulisnya seperti nilai-nilai baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di masyarakat.

Karya sastra memang dapat dikatakan sebagai bagian aktifitas spiritual seorang sastrawan. Oleh sebab itulah, di dalamnya banyak mengandung moralitas sebagai cerminan diri dari orang tersebut. Menghadapi karya sastra, pembaca sering mengasumsikan bahwa moralitas di dalamnya selaras dengan moralitas pengarang. Tuntutan pembaca yang seperti itu amatlah wajar sebab pembaca yang baik tentu akan mengambil nilai-nilai dalam karya itu. Di samping kesungguhan moralitas yang sedang ditawarkan pengarang.¹⁵

Seperti halnya karya sastra yang ditulis oleh Abdul Wachid B.S., karya-karyanya banyak yang mengandung dimensi pendidikan spiritual. Misalnya saja banyak puisi-puisi yang merepresentasikan nilai kebatinan, transendensi, dan keimanan. Selain itu, setelah penulis membaca buku kumpulan puisinya, penulis banyak menangkap nilai estetis dan spiritual dalam karya puisi Abdul Wachid B.S. Nilai estetis ini berhubungan dengan ekspresi kebahasaan karya sastra, sedangkan nilai spiritual merupakan bagian dari penafsiran Abdul Wachid B.S. terhadap kehidupan beragama.

¹⁴ Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 126.

¹⁵ Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2010), 179.

Pemilihan karya Abdul Wachid B.S. juga berlandaskan kepada capaian-capaian yang telah didapatkan oleh Abdul Wachid B.S. sebagai salah satu penyair besar Indonesia. Di antaranya yaitu terdokumentasikannya Abdul Wachid B.S. dalam buku *Sastrawan Angkatan 2000* yang disusun oleh Korrie Layun Rampan. Dalam buku tersebut memuat lebih dari seratus sastrawan yang terdiri dari penyair, cerpenis, esais, dan novelis. Abdul Wachid B.S. juga mendapat anugrah Gatra tahun 2015 yang diberikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Pemberian anugrah ini dikarenakan Abdul Wachid B.S. merupakan salah satu sastrawan yang berpengaruh di Banyumas dan turut memberikan sumbangsih dalam mengembangkan sastra di Banyumas.

Selain dari sikap kepenyairan Abdul Wachid B.S., karyanya yang berjudul *Rumah Cahaya* dan *Nun* juga mendapatkan beberapa prestasi dan apresiasi. Buku *Rumah Cahaya* misalnya yang pada tahun 2004 dan 2005 dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai buku bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, sehingga didokumentasikan oleh perpustakaan SMA dan MAN seluruh Indonesia.¹⁶

Buku puisi *Nun* juga memperoleh penghargaan sebagai Buku Puisi Terpuji yang diberikan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia pada tahun 2018. Buku kumpulan puisi *Nun* masuk nominasi 20 buku terpilih versi Hari Puisi Indonesia tahun 2018 bersama buku para penyair besar Indonesia lainnya seperti Hamdi Salad, Kurnia Effendi, Soni Farid Maulana, Tjahjono Widarmanto, dan lain sebagainya.¹⁷ Ini menandakan bahwa di dalam karya Abdul Wachid B.S. mengandung nilai moral dan

¹⁶ Abdul Wachid B.S., *Nun*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2017), 124. Selain hal di atas, terdapat perdebatan wacana yang dilontarkan oleh beberapa kritikus dan sastrawan mengenai buku *Rumah Cahaya*. Perdebatan tersebut berkaita sengan sisi sufisme dalam buku ini. Selengkapnya lihat Bab III dalam pembahasan mengenai sub-bab terkait buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S.

¹⁷ Lihat <https://www.haripuisi.info/2018/12/surat-keputusan-dewan-juri-sayembara.html>, diakses pada 29 Desember 2019.

spiritual yang merupakan bagian sublimasi seorang penyair di dalam kehidupannya.

Salah satu nilai-nilai spiritual tersebut, misalnya bisa di lihat dalam puisi yang berjudul *Kasidah Kelahiran*.¹⁸ Dalam puisi *Kasidah Kelahiran* menjelaskan tentang sebuah perjalanan seorang ketika dilahirkan. Dari sajak tersebut merupakan interpretasi atas fenomena kehidupan di mana jiwa manusia membutuhkan sesuatu yang bisa membuatnya sehat. Tentu hal ini menandakan bahwa jiwa manusia memerlukan cara untuk membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit yang membuat jiwa menjadi sakit. Oleh sebab itulah, melalui puisi ini, aku-lirik mengekspresikan perjalanan spiritualnya ke dalam puisi. Bila dimaknai secara mendalam, puisi ini juga mengandung nilai ketauhidan seorang hamba dan menjadi sebuah ekspresi spiritual penyair dalam memandang kehidupan. Hal ini juga seperti yang terkandung dalam surat Al-Hajj ayat 54.¹⁹ Dari ayat Al-Quran, seorang penyair banyak meresapi nilai-nilai kehidupan dalam beragama.

Banyak lagi puisi yang penulis tangkap sebagai bagian dari puisi yang mengandung nilai spiritual. Misalnya saja puisi *Rumah Kosong*, *Orang Terusir Disambut Senja*, *Mencari Malam Seribu Bulan*, *Sekuntum Doa yang Mekar*, dan lain sebagainya. Dari puisi-puisi di atas, penulis mengamati bahwa dalam memandang realitas kehidupan, penyair banyak mentransendenkan diri atas fenomena yang dialami ke dalam puisi. Berangkat dari pembacaan sementara, sebagai pendahuluan dalam penelitian ini, sangat menarik untuk penulis kaji lebih mendalam puisi-puisi yang mengandung nilai spiritual seperti ketauhidan, ibadah, syariaah, dan lain sebagainya.

¹⁸ Abdul Wachid B.S., *Rumah Cahaya*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 76.

¹⁹ “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Selain hal tersebut, penulis juga mengamati bahwa banyak puisi yang mengandung nilai-nilai pembelajaran yang berasal dari ayat Al-Quran dan Hadis. Dari Al-Quran dan Hadis pula yang menjadi sebuah pijakan atau dasar reverensi bagi penulisan karya sastra (intertekstualitas karya sastra). Ini terlihat di beberapa puisi yang mengisahkan intisari dari surat yang terkandung dalam Al-Quran misalnya saja *Kasidah Ibrahim untuk Ismail*, *Kasidah Ismail untuk Ibrahim*, dan *Nun*.

Berangkat dari uraian yang dijelaskan secara singkat dan cenderung bersifat umum di dalam pendahuluan ini, serta masih banyak hal-hal yang perlu dikaji secara mendalam mengenai puisi-puisi Abdul Wachid B.S., menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut. Oleh sebab itu dalam tesis ini, penulis akan mengkajinya lebih dalam dengan judul: *Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B.S.*

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat batasan masalah agar permasalahan yang akan diteliti memiliki fokus yang spesifik (tidak terlalu melebar). Oleh sebab itu, perlu dibuat batasan masalah yang akan mengantarkan kepada pemecahan masalah dengan argumen yang akademis. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dalam membatasi masalah dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pada wilayah pembahasan pencarian sumber nilai pendidikan spiritual yang terfokuskan pada ranah ketauhidan, tasawuf, dan syariat-syariat Islam.
- b. Sedangkan subyek penelitian ini yaitu buku *Rumah Cahaya*, dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. misalnya dalam puisi *Kami Datang Padamu*, *Rumah Kosong*, *Sekeliling Gelas Oleng*, *Sekuntum Doa yang Mekar*, *Aduh Gusti*, *Idul Fitri*, *Syekh Siti*

Jenar, dan *Sajak 33* dan puisi lainnya yang mengandung nilai spiritual. Pemilihan puisi tersebut tentunya berdasarkan atas pembacaan yang dilakukan oleh penulis terhadap puisi-puisi yang mengandung dimensi pendidikan spiritual sebagai data utama dalam penelitian ini. Dari puisi-puisi tersebutlah yang menjadi fokus pembahasan dan akan dikaji secara lebih mendalam/diinterpretasikan guna mencari nilai pendidikan spiritual di dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun* dengan menggunakan semiotika Michael Riffaterre.

2. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pendidikan spiritual dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S perspektif semiotika Michael Riffaterre?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara garis besar penelitian ini bertujuan sebagai: *pertama*, mengkaji puisi-puisi Abdul Wachid B.S yang terdapat dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun*, untuk digali dimensi pendidikan spiritual yang terkandung di dalamnya. Setelah menemukan nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam teks, akan diinterpretasikan menggunakan semiotika Michael Riffaterre untuk mencari sumber nilai yang terkandung dalam perpuisian Abdul Wachid B.S dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun*. *Kedua*, menjelaskan konsep pendidikan spiritual yang terbagi kedalam tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* melalui interpretasi puisi yang terdapat di dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan bisa memberi keragaman wacana dan juga konsep seputar semiotika Riffaterre dan juga

kandungan pendidikan spiritual di dalam karya sastra. Selain itu juga diharapkan melalui penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca dan memberikan wawasan tentang karya sastra di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam ilmu pendidikan agama Islam, khususnya yang memiliki kaitan dengan kesusastraan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan pendidikan. Selain itu, dalam sudut pandang pendidikan agama Islam, diharapkan akan ada terobosan baru mengenai pentingnya puisi sebagai bahan materi ajar, karena puisi secara umum menggunakan bahasa-bahasa simbolik, persuasif, bahkan bahasa spiritual yang di dalamnya mengandung pesan. Hal ini dapat diasosiasikan dengan Al-Quran, bahwasanya Al-Quran juga mengandung unsur karya seni, keindahan, estetika, dan bahasa simbol. Dengan mengambil nilai-nilai spiritual di dalam karya sastra, diharapkan dapat membentuk moral/akhlak dalam diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, pembaca dapat memahami puisi dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Purwokerto. *Ketiga*, hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan media pembelajaran berbasis puisi.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya

untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.²⁰

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian teks. Hal ini karena subjek penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji secara mendalam terhadap buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. sebagai subyek yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku seperti: *Gandrung Cinta* (Pustaka Pelajar, 2018), *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron* (Cinta Buku, 2010), *Mistisisme Cahaya* (Stain Press, 2009), dan lain sebagainya. Sedangkan artikel, jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi juga digunakan oleh penulis guna menganalisa dimensi pendidikan spiritual dan genealogi kepenyairan Abdul Wachid B.S.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), 6.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Teknik Baca

Teknik baca menjadi bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Tanpa teknik baca dalam sebuah kajian teks menjadi penting, hal ini dikarenakan tanpa pembacaan awal atas subyek penelitian, pencarian atas sebuah data tidak akan ditemukan. Membaca dalam sebuah penelitian dilakukan dengan cara memberikan fokus terhadap objek yang tengah dikaji dalam sebuah penelitian.²¹ Teknik ini digunakan oleh penulis sebagai proses awal untuk menemukan pendidikan spiritual dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. khususnya dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* secara menyeluruh. Setelah melakukan pembacaan, maka akan didapat puisi-puisi yang mengandung dimensi pendidikan spiritual. Puisi tersebutlah yang nantinya akan dianalisis dengan metode semiotika Michael Riffaterre.

b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan proses pengumpulan data dengan cara mencatat beberapa data yang relevan dalam sebuah penelitian.²² Teknik catat digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang original. Dari teknik ini didapat data yang disampaikan dengan apa adanya. Teknik catat ini dibutuhkan dalam penelitian ini karena untuk memaparkan data yang akan disampaikan dalam tahapan analisis/pembahasan. Proses pengambilan data dengan teknik ini sebagai sebuah bukti dan memperkuat analisis penulis. Dalam teknik ini terdapat dua cara yaitu teknik catat langsung dan teknik catat tidak langsung. Teknik catat langsung ditulis dalam tanda kutip dan jika melebihi

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 245.

²² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 93.

tiga baris, maka akan ditulis dengan spasi satu. Sementara teknik catat tidak langsung ditulis dengan redaksi bahasa yang telah dirubah oleh penulis dan tetap mencantumkan sumber rujukan sebagai keterangan dalam bentuk *footnote*.

c. Wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.²³

Dengan metode ini penulis melakukan wawancara langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang spesifik dan tepat terkait dengan kajian penelitian penulis yaitu, biografi dan kehidupan penyair, proses kreativitas menulis puisi, hingga latar belakang penulisan buku *Rumah Cahaya* dan *Nun* yang digali oleh penulis untuk mendapatkan sumber pendidikan spiritual di dalamnya. Dari hasil wawancara inilah yang menjadi data yang nanti akan diolah guna mendukung pembacaan/interpretasi puisi yang mengandung pendidikan spiritual dengan menggunakan semiotika. Setelah itu

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), 186.

dilakukan analisis guna menemukan dimensi pendidikan spiritual yang terkandung dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun*.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²⁴ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akurat yang berkaitan Abdul Wachid B.S. Proses ini dimulai dari pencarian dan pengumpulan dokumen-dokumen guna menemukan sebuah data yang berkaitan dengan Abdul Wachid B.S. baik itu dari kepribadian, intelektual, emosional, spiritual, ataupun proses kreatif dalam menulis karya sastra. Dari data tersebutlah yang akan digunakan oleh penulis untuk menjadi dasar dalam melakukan analisis. Dengan adanya data tersebut, penulis bisa melakukan analisis terhadap puisi yang mengandung pendidikan spiritual di dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun*. Selain itu, dari data dokumentasi inilah yang akan menjadi pijakan bagi penulis untuk menemukan kebenaran antara teks dan kehidupan nyata yang dialami oleh Abdul Wachid B.S. khususnya dalam penggalan pendidikan spiritual di dalam puisi.

e. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah usaha untuk memahami data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen berupa puisi-puisi karya Abdul

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 82.

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian...* 241.

Wachid B.S. serta artikel ataupun penelitian lain yang berkaitan tentangnya. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada Abdul Wachid B.S. guna mendapatkan data yang akurat sekaligus sebagai penguat dari analisis dari temuan penulis. Dengan adanya usaha ini, maka penelitian ini bisa menjangkau pada penemuan data secara tepat dan akurat.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, terdapat beberapa tahap yang dilakukan: *pertama*, melakukan pembacaan secara cermat terhadap buku puisi *Rumah Cahaya dan Nun*. *Kedua*, menentukan puisi yang mengandung dimensi pendidikan spiritual (digunakan sebagai sampel) sebagai objek kajian. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap puisi yang dijadikan sampel dengan menggunakan metode semiotika Michael Riffaterre yang terbagi ke dalam dua proses pembacaan, yaitu melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap puisi tersebut.

a. Pembacaan heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotika tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik ini terjadi proses pembacaan yang berdasarkan atas sistem dan konvensi bahasa atau pemahaman makna secara harfiah (sebagaimana aslinya). Penulis melakukan tahap pertama ini untuk memaknai puisi Abdul Wachid B.S. untuk mendapatkan interpretasi sesuai struktur kebahasaannya terhadap puisi yang terdapat di dalam buku puisi *Rumah Cahaya dan Nun*. Untuk memperjelas arti/interpretasi, penulis menggunakan/memberi sisipan kata atau sinonim terhadap kata-kata yang sulit dipahami. Penejelasan tersebut penulis taruh di dalam tanda kurung untuk membedakan mana penambahan kata dan mana kata di dalam sebuah puisi. Setelah didapatkan interpretasi dari pembacaan heuristik, maka konvensi

sastranya belum berjalan, sehingga memerlukan proses pembacaan yang selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik.

b. Pembacaan hermeneutik

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu melakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan atas suatu teks berdasarkan konvensi sastranya. Tahapan ini dilakukan guna mendapatkan pemaknaan yang akan bergerak lebih jauh untuk mendapatkan kesatuan makna/interpretasi. Di dalam pembacaan hermeneutik ini terdapat 4 proses yang harus dilakukan, yaitu:

1) Matriks

Matriks merupakan transformasi dari sebuah puisi atau bisa dipahami pula sebagai suatu kata kunci yang memberikan makna kesatuan di dalam sebuah puisi. Pada tahapan ini penulis melakukan penentuan kata kunci terhadap puisi yang mengandung nilai pendidikan spiritual.

2) Model

Model di dalam proses pemaknaan semiotika Riffaterre merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi ini bisa berupa kata atau kalimat di dalam sebuah puisi. Di dalam penelitian ini, penulis menentukan sebuah kalimat atau kata yang berada di dalam puisi-puisi yang penulis gunakan sebagai bahan analisis. Hal ini bertujuan untuk mencari sebuah model bagi puisi yang digunakan sebagai bahan interpretasi di dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun*.

3) Varian

Varian didefinisikan sebagai turunan pertama dari model. Varian ini merupakan bagian yang berupa kata yang terdapat di dalam model. Di dalam penelitian ini, setelah menentukan model dari puisi yang mengandung pendidikan spiritual, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan varian-

varian yang tersebar di dalam puisi. Varian bisa berupa sebuah kata atau kalimat dan tidak bisa ditentukan jumlahnya.

4) Hipogram

Hipogram adalah latar terciptanya sebuah teks yang secara khusus tergambar di dalam teks. Untuk mengetahui hipogram di dalam puisi Abdul Wachid B.S. penulis melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap puisi tersebut, sehingga didapatkan latar, situasi, serta konstruk pemikiran Abdul Wachid B.S. di dalam puisi yang ada di buku *Rumah Cahaya* dan *Nun*.

5. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subyek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah buku puisi Kayra Abdul Wachid B.S. Adapun penulis dalam penelitian ini lebih menggali puisi-puisi yang terdapat di dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 17 judul puisi dari 51 judul puisi yang terdapat di dalam buku *Rumah Cahaya* (Cetakan Pertama, 1995). Adapun 17 judul puisi tersebut yaitu: *Imaji Burung dan Lorong Kota*, *Kasidah dari Negeri Hijau Mimpi*, *Bukit-bukit dan Tangga Kematian*, *Romansa Sebutir Rambutan*, *Pulang*, *Hujan*, *Mendirikan Masjid*, *Kasidah Sajadah*, *Rumah Kosong*, *Alam Hati*, *Sekuntum Doa Mekar*, *Manusia Pergi*, *Sekeliling Gelas Oleng*, *Kasidah Kelahiran*, *Ajari Aku Kembali*, *Burung*, dan *Kami Datang Padamu*. Sementara di dalam buku puisi *Nun* (Cetakan Pertama, 2017) penulis menggunakan 15 judul puisi dari 56 judul puisi yang terdapat di dalamnya. Adapun 15 judul puisi tersebut yaitu: *Ikrar Pengantin*, *Nun*, *Rindu yang Meluapluap*, *Teater*

Kecil, Sebagai Kekasih, Pangkuan Hati, Kecubung Wulung, Aku Airmata, Masjid Saka Tunggal, Syi'iran Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar, Segelas Air Bening, Aduh Gusti, Dzikir Para Pelupa, dan Idul Fitri.

b. Objek penelitian

Sedangkan objek penelitian merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pendidikan spiritual yang terkandung dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. Adapun konsep pendidikan spiritual yang digunakan dalam penelitian ini lebih condong kepada konsep spiritual Al-Ghazali yang terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini terdiri dari bab satu yang berisi atas pemaparan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam penelitian ini membahas *Pendidikan Spiritual, Sastra, dan Semiotika*. Di dalam sub-bab pendidikan spiritual akan membahas: spiritual dalam Islam, pendidikan spiritual dalam Islam, komponen pendidikan spiritual, dan tahapan pendidikan spiritual. Setelah itu akan dilanjutkan pembahasan mengenai hubungan sastra dan spiritualitas. Di akhir bab kedua ini akan menjelaskan secara singkat terkait semiotika Michael Riffaterre sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan puisi dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun*.

Nan ketiga membahas biografi Abdul Wachid B.S. sebagai penulis buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun*. Dalam bab ini akan menjelaskan secara singkat terkait intelektualitas kepenyairan Abdul Wachid B.S., intensi spiritualitas kepenyairan Abdul Wachid B.S., estetika dan

spiritualitas dalam perpuisian Abdul Wachid B.S., dan buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S.

Bab keempat adalah *Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B.S.* yang merupakan hasil analisis dan deskripsi dari hasil penelitian tentang konsep pendidikan spiritual yang terdapat dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S.

Bab kelima adalah penutup yang dalam bab ini berisikan dua hal yaitu simpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil-hasil riset terdahulu, penting kiranya dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi yang terdapat dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut.

Puisi yang terhimpun di dalam buku *Rumah Cahaya* dan *Nun* karya Abdul Wachid B.S. memuat dimensi pendidikan spiritual yang terangkum dalam tahapan perjalanan spiritual dimulai dari proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Pertama*, dalam tahapan *takhalli*, terdapat ritual pertaubatan sebagai tahapan pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela yang dilakukan oleh aku-lirik melalui sajaknya. Misalnya melalui puisi yang berjudul *Rumah Kosong*, dan *Aduh Gusti* menggambarkan proses perjalanan spiritual aku-lirik di dalam puisinya. Di sisi lain, melalui puisi tersebutlah yang menggambarkan pendidikan spiritual berupa peneguhan akidah, keimanan, dan doa sebagai seorang hamba yang tunduk kepada Allah SWT.

Kedua, dalam tahapan *tahalli* menjadi sebuah proses pendidikan spiritual berupa pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik/terpuji. Hal ini tergambarkan melalui puisi yang berjudul *Sekeliling Gelas Oleng* dan *Idul Fitri*. Dalam buku puisi *Rumah Cahaya* dan *Nun* digambarkan dengan ritual ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Di sisi lain juga tergambarkan akhlak terpuji seperti: sabar, tawakal, saling memaafkan, ikhlas, dan silaturahmi.

Ketiga, tahap puncak dari pendidikan spiritual yaitu menemukan Dzat Yang Agung. Melalui jalan ibadah, ruh akan tercerahkan berkat doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah. Tahapan ini terlihat di dalam puisi yang berjudul *Sekuntum Doa yang Mekar* dan *Syekh Siti Jenar*. Latihan spiritual

inilah yang mengantarkan kepada perjalanan spiritual hingga hati menjadi sempurna dan dipenuhi kebenaran. Setelah menanamkan tauhid dalam hati dan menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji, proses selanjutnya yaitu mendapat “cahaya” Ilahi. Ini ditandai dengan ihsan dan timbulnya rasa cinta dalam hati atau *mahabbah* yang menjadi sebuah karunia besar.

B. SARAN-SARAN

Kajian terhadap karya sastra sudahlah banyak dilakukan, termasuk di dalam penelitian yang penulis lakukan ini. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan dan riset-riset yang lebih baik lagi ke depannya.

1. Bagi para penyair, teruslah menuliskan karya sastra dalam hal ini puisi, untuk terus memperkaya kesusastraan Indonesia. Dengan demikian nantinya akan semakin banyak pembaca karya sastra. Dari situlah yang nantinya akan menjadikan para pembaca lebih berfikir kreatif karena pada dasarnya puisi mengandung unsur imajinasi dan estetisme bahasa.
2. Bagi pembaca karya sastra khususnya puisi, untuk jangan berhenti menikmati keindahan karya sastra. Selain itu, dalam membaca puisi janganlah sebatas menikmati keindahannya saja, namun juga memperdalam makna yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan makna yang bisa diaplikasikan di dalam kehidupan.
3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk memperkaya pembelajaran, bisa menjadikan puisi sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar. Dengan mempelajari puisi seseorang dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor para peserta didik. Selain itu dengan belajar dari puisi, peserta didik juga belajar mengetahui karya sastra dan belajar memaknai puisi untuk mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebutlah yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik Solo*: Ramadhani.
- Al-Ghazali. 1970. *Al-Madnun Al-Shaghir*. Kairo: Maktabah Al-Jundi.
- _____. 1964. *Mizan Al-A'mal*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- _____. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terj. Oleh Bahrin Abu Bakar, Cet Ke-3. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- An-Naisaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi. 2002. *al-Risālah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Bagir, Haidar. 2017. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Barnadib, Imam. 1994. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Doloh, Mahroso. 2016. *Nilai Profetik dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Durkheim, Emil. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentu-bentuk Agama yang Paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Farid, Ahmad. 2019. *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura.
- Hadi W.M, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2016. *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press.
- _____. 2016. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Rasearch, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, A. Lutfi. 2010. *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Purwokerto: Stain Press.
- Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika.
- Hawwa, Said. 2000. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.

- _____. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Nabi Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- Irfan, Santosa. *Zuhud Masa Awal (Perspektif Sosio-Historis)*. Purwokerto: Stain Press.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: Stain Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Mudrikah, Yanwi. 2015. *Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Puisi Kewayang Karya Abdul Wachid B.S. Sebagai Sebuah Contoh Pemaknaan Puisi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Krakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthahhari, Murtadha dan S.M.H. Thabathaba'i. 1997. *Menapak Jalan Spiritual*, Terj. Nasrullah. Cet. kedua. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun dkk., 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1971. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media.
- _____. 2003. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic Of Poetry*. Bloomington: Indiana University.

- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Alwi. 2009. *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Iman.
- Shihab, M Quraish. 2018. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.
- Syukur, Suparman. 2015. *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangandan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung, Pustaka Jaya.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Tim Redaksi. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Wachid B.S., Abdul. 2003. *Rumah Cahaya*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- _____. 2008. *Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Cinta A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- _____. 2018. *Nun*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, trj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumbe Agung.

Jurnal

- Achlami HS, MA. "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- Ardiansyah, Rahmad Novianto. "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Haiku Musim Panas dalam Buku *Oku No Hosomichi* Karya Matsuo Basho", dalam *Suar Bétang*, Vol.12, No. 2, Edisi Desember, 2017.
- Aslamiah, Suwaibatul. "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS), dalam *Jurnal Lēgalitē*, Volume II. No. 01. Januari-Juni 2017M/1438 H..
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018.
- Aziz, Safrudin. "Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R. Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1873" dalam *Jurnal Tawadhu'*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Volume 5, Nomor 2, September 2016.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)", dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Kurniawan, Ade Fakih. "Konsep *Tajalli* 'Abd Al-Lāh Ibn 'Abd Al-Qahhār Al-Bantanā dan Posisinya dalam Diskursus *Wujūdiyyah* Di Nusantara", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 1 Tahun 2018.
- Mawardi, Kholid. "Simbol Nubuwat Sebagai Spirit Pembebasan (Lukisan Mendalam Terhadap Puisi-Puisi Balada Abdul Wachid B.S.)". *Jurnal IBDA'*, Volume 6, Nomor 2, Juli- Desember 2008.
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra", dalam *Humaniora*, No. 10, Januari-April 1999.
- Sakir, Moh. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia", dalam *Cendekia* Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Suhud, "Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient" dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 7. No. 2 Agustus 2014.
- Supriaji, Ujud. "Konsep Pendidikan Spiritual" dalam *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Zuhri, Amat. "Tasawuf dalam Sorotan Epistemologi dan Aksiologi", *Jurnal Religia* Vol. 19 No. 1, April 2016.

Internet

<http://Badanbahasa.kemdikbud.go.id> diakses pada 03 Agustus 2019.

<http://id.wikipedia.org/wiki/asketisme>, diakses pada 09 Desember 2019.

<http://wikipedia.org/wiki/filologi> diakses pada Selasa, 27 Juni 2017.

<http://www.britanica.com> diakses pada 12 September 2019.

https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4645583/polres-cirebon-amankan-puluhan-pelajar-yang-tawuran?_ga=2.122249739.1283832946.1567654324-1943774724.1567654324, diakses pada 02 Agustus 2019.

<http://republika.co.id/amp/ojgfw7>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://palembang.kompas.com/read/2019/07/15/16512601/ini-penyebab-pembunuhan-siswa-taruna-di-palembang-menurut-polisi>, diakses pada 02 Agustus 2019.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/06/sastrawan-bicara-siswa-bertanya-sbsb-untuk-siswa-smp-digelar-di-garut-4258-4258-4258>, diakses pada 20 Agustus 2019.

Kemdikbud, *KBBI Daring 2019*, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, pada tanggal 07 November 2019.

Kemdikbud, *KBBI Daring 2019*, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semiotika> pada tanggal 07 November 2019.